# EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI *PEER* TUTOR BERBANTUAN MEDIA KARLA (KARTU PANCASILA) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DI SDN 2 TONATAN

Yunita Widyastuti[1], Risti Aulia Ulfah[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[1]yunitadyas4@gmail.com, [2]ristiauliaulfah@uinponorogo.ac.id

## *ABSTRACT*

*The low level of critical thinking skills among fourth-grade students at SDN 2 Tonatan has become a problem in the learning process. This is due to teaching that remains teacher-centered, the use of the direct instruction model, and a lack of innovative learning media. As a result, students are not very active in analyzing problems and have not been trained to think critically in line with the demands of 21st-century skills. This study aims to determine the implementation and effectiveness of the PBL learning model integrated with peer tutors and supported by the KARLA media in improving students' critical thinking skills. The study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design and a non-equivalent control group design. Data collection methods included tests (pre-tests and post-tests) and observations. The research instruments consisted of test sheets to measure students' critical thinking skills and observation sheets to assess the implementation of instruction and student activities during the learning process. Data analysis began with prerequisite tests, including normality and homogeneity tests. Next, hypothesis testing was conducted using an independent samples t-test, as well as an N-Gain test to measure the improvement in students' critical thinking skills. The results of the study indicate that the implementation of the problem-based learning (PBL) model integrated with peer tutors and supported by the KARLA media was in the "very good" category, with an average percentage of 95%. Furthermore, the improvement in students' critical thinking skills in the experimental class was higher, with an N-Gain value of 65.667% (moderately effective), compared to the control class at 31.843% (ineffective). Based on these results, it can be concluded that the problem-based learning model is effective in improving the critical thinking skills of fourth-grade students at SDN 2 Tonatan.*

***Keywords**: Problem-Based Learning Model, Peer Tutors, KARLA Media, Critical Thinking Skills*

## ABSTRAK

Belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan menjadi permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini

disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), penggunaan model *direct instruction*, serta minimnya media pembelajaran inovatif. Akibatnya, siswa kurang aktif dalam menganalisis permasalahan dan belum terlatih berpikir kritis sesuai tuntutan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan serta efektivitas model pembelajaran PBL terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan desain *non-equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes *(pre-test dan post-test*) serta observasi. Instrumen penelitian berupa lembar tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test*, serta uji *N-Gain* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan model *problem-based learning* (PBL) terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 95% serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan nilai N-Gain 65,667% (cukup efektif), dibandingkan kelas kontrol sebesar 31,843% (tidak efektif). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem-based learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan.

**Kata kunci**: Model *Problem Based Learning*, *Peer tutor*, Media KARLA, Kemampuan Berpikir Kritis.

## A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta identitas kebangsaan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep yang dihafalkan, tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman bersikap dan berperilaku. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa (Aryani et al., 2022; Aggi, 2024).

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication,* dan *collaboration*) sebagai bekal menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu keterampilan

yang menjadi fokus utama adalah kemampuan berpikir kritis karena berperan dalam membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan secara logis, serta mengambil keputusan yang tepat. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Najah et al., 2025; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Menurut Facione (2015), kemampuan berpikir kritis meliputi enam indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam indikator tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami suatu permasalahan secara komprehensif, menganalisis berbagai informasi yang diperoleh, mengevaluasi argumen berdasarkan bukti, serta menentukan solusi secara rasional. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memfasilitasi peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Tonatan pada tanggal 4 November 2025 menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis terhadap kebenarannya, mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pokok permasalahan, serta belum mampu memberikan solusi terhadap suatu kasus secara mandiri (Widyastuti, 2026). Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh model *direct instruction* yang berpusat pada guru dengan penggunaan media cetak berupa buku paket dan LKS sehingga kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, berargumentasi, serta memecahkan masalah masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih banyak mengembangkan kemampuan kognitif tingkat rendah dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang

diharapkan dalam Kurikulum Merdeka (Sanjaya, 2013; Purnawanto, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelesaian masalah. Menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, serta menemukan solusi secara kolaboratif. Barrows dan Tamblyn (1980) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar.

Efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Rahmatia dan Fitria (2021) melaporkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Wicaksono et al. (2023) juga menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Meskipun demikian, implementasi PBL pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi kendala karena tidak seluruh peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kerja sama antarpeserta didik.

Salah satu strategi yang dapat diintegrasikan dengan PBL adalah peer tutor (*tutor sebaya*). Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu teman sebayanya memahami materi maupun menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Strategi *peer tutor* didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (*ZPD*), yaitu peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya yang lebih kompeten. Dengan demikian, integrasi *peer tutor* dalam PBL

diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi, komunikasi, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Yuliana et al., 2023).

Selain model dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui media visual dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan media KARLA (Kartu Pancasila) yang dirancang untuk menyajikan berbagai permasalahan kontekstual mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Media tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menghubungkan konsep Pancasila dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian mengenai *Problem Based Learning*, peer tutor, maupun media pembelajaran telah banyak dilakukan secara terpisah. Akan tetapi, penelitian yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, peer tutor, dan media KARLA (Kartu Pancasila) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi ketiga komponen tersebut dalam satu model pembelajaran sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan aktivitas belajar, kolaborasi antarpeserta didik, serta kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterlaksanaan serta efektivitas model *Problem Based Learning* terintegrasi peer tutor berbantuan media KARLA (Kartu Pancasila) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 2 Tonatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris

mengenai keberhasilan implementasi model pembelajaran yang memadukan pembelajaran berbasis masalah, tutor sebaya, dan media pembelajaran kontekstual.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *peer tutor* dan media KARLA (Kartu Pancasila) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai model pembelajaran inovatif pada jenjang sekolah dasar.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* menggunakan desain non-equivalent control group design. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Tonatan dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang terdiri atas kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA (Kartu Pancasila), sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction* berbantuan media cetak (LKS). Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes esai. Observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran melalui aktivitas guru dan siswa, sedangkan tes esai digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak digunakan. Data dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS

Statistics 27. Analisis diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Selanjutnya, perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis menggunakan independent sample *t*-test, sedangkan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* Terintegrasi *Peer Tutor* Berbantuan Media KARLA

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA berlangsung dengan kategori sangat baik, dengan rata-rata persentase keterlaksanaan sebesar 95%. Guru mampu melaksanakan seluruh sintaks PBL secara sistematis, mulai dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, hingga melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mempresentasikan hasil diskusi, serta memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.

**Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Guru dan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen**

| No item Observasi | Keterlaksanaan Guru | | Aktivitas Siswa | |
|---|---|---|---|---|
| | P1 | P2 | P1 | P2 |
| 1. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 2. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 4. | ✗ | ✓ | ✗ | ✓ |
| 5. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 6. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 7. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 8. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 9. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 10. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 11. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 12. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 13. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 14. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 15. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 16. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 17. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 18. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 19. | ✗ | ✓ | ✗ | ✓ |
| 20. | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jumlah | 18 | 20 | 18 | 20 |
| Presentase | 90% | 100% | 90 % | 100 % |
| Total Keseluruhan | $\frac{38}{40}$ x 100% = 95% | | $\frac{38}{40}$ x 100% = 95% | |

Berdasarkan Tabel 1, keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke

pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, keterlaksanaan guru maupun aktivitas siswa masing-masing mencapai 90%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 100%. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan guru dan aktivitas siswa mencapai 95%, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh sintaks *Problem Based Learning* terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA dapat diterapkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Peningkatan pada pertemuan kedua mengindikasikan bahwa guru dan peserta didik semakin mampu menyesuaikan diri dengan tahapan pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif.

Keterlaksanaan pembelajaran yang tinggi menunjukkan bahwa integrasi strategi *peer tutor* dan media KARLA mampu mendukung implementasi model *Problem Based Learning* secara optimal. Strategi *peer tutor* memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu teman sebayanya sehingga interaksi belajar menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan saling mendukung. Sementara itu, media KARLA menyajikan permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih konkret.

Temuan ini sejalan dengan teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *Problem Based Learning* bergantung pada keterlaksanaan setiap sintaks pembelajaran secara sistematis, karena setiap tahap dirancang untuk melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir melalui pemecahan masalah autentik. Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, sehingga pembelajaran kolaboratif melalui *peer tutor* memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari teman sebaya yang lebih memahami materi. Interaksi tersebut mendorong pesert a didik untuk lebih aktif berdiskusi, bertukar gagasan, dan membangun pemahamannya secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Laksemiwati (2019) yang menunjukkan bahwa strategi *peer tutor* mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran. Demikian pula, penelitian Lailatur Rohmah (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media KARLA (Kartu

Pancasila) yang diintegrasikan dengan model *Problem Based Learning* dan strategi *peer tutor*. Integrasi ketiga komponen tersebut tidak hanya mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang sangat baik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

**Efektivitas Model *Problem Based Learning* Terintegrasi *Peer Tutor* Berbantuan Media KARLA**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil Independent Sample t-Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar <0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| Nilai | Equal variances assumed | 1.826 | .186 | 11.531 | 32 | <.001 | 12.765 | 1.107 | 10.510 | 15.019 |
| | Equal variances not assumed | | | 11.531 | 29.567 | <.001 | 12.765 | 1.107 | 10.503 | 15.027 |

***Gambar 1. Hasil Uji Independent Sample T-Test***

Berdasarkan Gambar 1, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001 menunjukkan bahwa hipotesis nol ($H_0$) ditolak dan hipotesis alternatif ($H_1$) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning terintegrasi peer tutor berbantuan media KARLA dengan siswa yang belajar menggunakan model Direct Instruction berbantuan media cetak (LKS).

Selain uji Independent Sample t-Test, efektivitas model pembelajaran juga dianalisis menggunakan uji N-Gain. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 65,667% dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 31,843% dengan kategori tidak efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan *N-Gain* Kelas Kontrol**

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata *N-Gain* kelas kontrol sebesar 31,843% dengan kategori tidak efektif. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi pada seluruh indikator, namun masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction* belum memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan N-Gain Kelas Eksperiemen**

| Indikator | Kelas Eksperimen | | Skor *N gain* | *N-gain %* |
|---|---|---|---|---|
| | *Pretest* | *Posttest* | | |
| Interpretasi | 56 | 84 | 64 | 63,64 |
| Inferensi | 58 | 86 | 67 | 66,67 |
| Analisis | 60 | 88 | 70 | 70 |
| Evaluasi | 58 | 83 | 60 | 59,52 |
| Eksplanasi | 60 | 87 | 68 | 67,50 |
| Regulasi diri | 70 | 90 | 67 | 66,67 |
| Mean | 60,33 | 86,33 | 66 | 65,667 |

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 65,667% dengan kategori cukup efektif. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, inferensi, analisis, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri.

| Indikator | Kelas Kotrol | | Skor *N gain* | *N-gain %* |
|---|---|---|---|---|
| | *Pretest* | *Posttest* | | |
| Interpretasi | 58 | 68 | 24 | 23.81 |
| Inferensi | 56 | 72 | 36 | 36.36 |
| Analisis | 63 | 80 | 46 | 45.95 |
| Evaluasi | 58 | 70 | 29 | 28.57 |
| Eksplanasi | 64 | 70 | 17 | 16.67 |
| Rengulasi diri | 60 | 76 | 40 | 40.00 |
| Mean | 69,83 | 72,66 | 32 | 31,843 |

Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator analisis, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator evaluasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning terintegrasi peer tutor berbantuan media KARLA mampu memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning terintegrasi peer tutor berbantuan media KARLA lebih efektif dibandingkan model Direct Instruction dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Keunggulan tersebut terjadi karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada

guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, dan presentasi hasil. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyelesaian masalah autentik. Melalui tahapan orientasi masalah, penyelidikan, penyusunan solusi, dan refleksi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada seluruh indikator juga menunjukkan bahwa sintaks Problem Based Learning mampu memfasilitasi komponen berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Facione (2015), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Selama pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, memberikan alasan berdasarkan bukti, serta melakukan refleksi terhadap hasil diskusi. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.

Efektivitas model pembelajaran dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh penerapan strategi peer tutor. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran akan berlangsung lebih optimal melalui interaksi sosial karena siswa dapat memperoleh bantuan (scaffolding) dari teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dalam penelitian ini, tutor sebaya berperan membantu anggota kelompok memahami materi, mengarahkan diskusi, serta memberikan penjelasan ketika terdapat kesulitan. Interaksi tersebut menciptakan proses belajar yang kolaboratif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya secara aktif.

Selain itu, penggunaan media KARLA turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) yang menyatakan bahwa siswa sekolah

dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan media yang bersifat konkret. Media KARLA menyajikan permasalahan kontekstual mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatia dan Fitria (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Wicaksono et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah secara sistematis. Selain itu, penelitian Rohmah (2025) menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.

Meskipun nilai N-Gain kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif (65,667%), hasil tersebut tetap menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (31,843%). Kategori tersebut diduga dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa yang beragam, keterbatasan waktu penerapan model pembelajaran, serta pengalaman siswa yang masih terbatas dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Meskipun demikian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa model yang diterapkan tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi model Problem Based Learning, strategi peer tutor, dan media KARLA (Kartu Pancasila) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji efektivitas Problem Based Learning atau strategi

peer tutor secara terpisah, penelitian ini memadukan ketiga komponen tersebut dalam satu desain pembelajaran. Integrasi tersebut terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga meningkatkan kolaborasi antarsiswa, partisipasi aktif selama pembelajaran, serta membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media yang kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA (Kartu Pancasila) terlaksana dengan sangat baik. Hasil observasi menunjukkan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 95% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa seluruh sintaks PBL dapat diterapkan secara sistematis serta didukung oleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, model *Problem Based Learning* terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 2 Tonatan. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (*Sig.* 2-*tailed*) sebesar < 0,001, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *N-Gain* juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 65,667% dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh 31,843% dengan kategori tidak efektif. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terintegrasi *peer tutor* berbantuan media KARLA dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts* (Issue January).

Julhadi, Susilawati, D., Rosa, S., ,

Prasanti Adriani, Leila Mona Ganiem, S. F., Muhammad Habibullah Aminy, N., Dr. Syafruddin, M., Agus Setyowidodo, D. R., Fransisca Diwati, E. J., Marendah, E., & Ratnaningtyas. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*.

Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, & Meilida Eka Sari. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Nanda Saputra (Ed.), *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Lailatur Rohmah, H. (2025). *Efektivitas Model Self-Directed Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SSiswa Pada Mata Pelajaran IPS Keelas VIII MTsN 3 Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Laksemiwati, N. L. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tata Hidang. *Journal of Education Action Research*, *3*(1), 31. https://doi.org/10.23887/jear.v3i1.17084

Mallu, S., & Z, U. I. (2023). *Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Nurjaman, A., & Sari, P. (2019). *Penerapan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematik Siswa SMA*. *2*(2).

Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.

Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(1), 86–96. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456

Sadirman dkk, A. (2021). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Press.

Shofiyulloh, M., Nur, S., Fajarianti, F., Gunawan, A. F., & Bassori. (2024). *Klasifikasi Media dan Sumber Belajar Dari Landasan Teori Penggunaan*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta, Bandung.

Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Topping, K., Duran, D., & Van Keer, H. (2015). *Using Peer Tutoring to Improve Reading Skills - Google Books*.

W.Creswell, J., & Creswell, J. D. (2024). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Widyastuti, Y. (2026). *Hasil Observasi*

*dan Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 2 Tonatan*